

DINAMIKA ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM

MAKALAH

**Dipresentasikan dalam Diskusi Ilmiah Dosen
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
Jumat, 1 September 2014**



Oleh:

IMAM MAWARDI

NIDN: 0606017303

NIK: 017308176

**FORUM DISKUSI DOSEN FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2014**

Dinamika Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Imam Mawardi

E-mail: mawardirazal@ummgl.ac.id

Pendahuluan

Dinamika ilmu pengetahuan dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari ajaran Islam itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa Islam secara doktriner sangat mendukung pengembangan ilmu. Dalil naqli yang sering dikemukakan para ahli, misalnya dalam ayat-ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagaimana terdapat dalam surat Al-‘Alaq (96) ayat 1-5: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”*.

Ayat-ayat yang dikemukakan Alquran tidak jarang mengandung pertanyaan retorik dari Allah semacam *afala ta’qilun* (apakah engkau tidak berakal) atau *afala tatafakkarun* (apakah engkau tidak berfikir), yang pada intinya mendorong muslimin untuk menggunakan dan mengembangkan akal fikirannya—menuntut ilmu. Karena seperti yang dikemukakan Allah dalam suat al-Zumar (39) ayat 9: *Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”*. Di samping itu, terdapat sejumlah hadits yang sangat relevan dengan tuntutan pencarian dan pengembangan ilmu. Salah satu yang paling populer adalah *“Menuntut ilmu adalah fardhu (wajib) bagi Muslimin dan Muslimat” (HR. Bukhori Muslim)*.

Dengan demikian Al-qur’an dan Hadits menjadi sumber bagi ilmu-ilmu Islam, dalam pengertian seluas-luasnya. Oleh karena itu dalam pembahasan makalah ini lebih memfokuskan pada persoalan yang berkaitan dengan konsep ilmu pengetahuan dalam Islam, Islamisasi pengetahuan dan sains untuk masa depan, yang akan dikaji dengan pemikiran yang sederhana namun komprehensif.

Konsep ilmu pengetahuan dalam Islam

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, bahwa semua pengetahuan datang dari Allah, sebagian diwahyukan kepada orang yang dipilihnya, sebagian lain diperoleh manusia dengan menggunakan indera, akal dan hatinya. Pengetahuan yang diwahyukan mempunyai kebenaran absolut; sedangkan pengetahuan yang diperoleh selain dari wahyu, kebenarannya tidak mutlak. Apabila akal, nalar, dan pikiran dianggap sebagai sarana utama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ternyata hal ini telah dijelaskan dalam Al-qur'an yang menganjurkan kepada manusia untuk memfungsikan akal budi dalam menelaah segala sesuatu. Istilah-istilah seperti *yadabbaru*, *yatadabbaru*, *ta'qilun* dan *tafakkur*, merupakan anjuran untuk memepelajari, mendalami, merenungkan, dan mengambil kesimpulan dalam memahami Al-Qur'an (Agama), alam semesta, dan diri manusia yang semuanya bertujuan untuk lebih meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Lihat QS Al-Mu'minun [23]:68)

Di lain pihak terdapat ayat-ayat yang mencela orang-orang yang tidak mau menggunakan akal dan nalarnya serta tidak memikirkan dan menyimak berbagai kejadian yang mereka alami (QS Yusuf [12]:105). Sehubungan dengan anjuran untuk memfungsikan akal fikiran, Islam pun memberi peluang yang seluas-luasnya untuk menggunakan akal dan nalar serta tak menyukai cara-cara pemaksaan keyakinan, termasuk pemaksaan dalam agama (QS Al-Baqarah [2]:256).

Dalam hal berijtihad,--yakni menggunakan pertimbangan akal sehat untuk menetapkan hukum dari suatu masalah atau kejadian,-- merupakan hal yang tidak dilarang dalam Islam. Walaupun Islam sering mendapat julukan agama rasional yang antara lain memberi peluang yang sangat besar dalam menggunakan akal pikiran, tetapi kebebasan itu dengan sendirinya bukan tanpa batas, karena kebebasan mutlak senantiasa menimbulkan kerancauan berfikir, kekacauan, dan kerusakan dalam kehidupan. Islam membimbing dan membatasinya dengan akidah dan syariah, serta kekuatan pada ketentuan-ketentuan Ilahi yang tersurat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal ini Islam memberi pembatasan-pembatasan kepada kebebasan akal dengan alasan-alasan yang masuk akal, antara lain: menaati tauladan Rasulullah SAW, tidak memikirkan dzat Allah swt, dan tidak memikirkan rahasia Allah.

Dialektika proses transmisi pengembangan ilmu dalam Islam tidak berlaku pasif, seperti dikemukakan Nasr dalam *Islamic Science: An Illustrated Study* (1976): “Ilmu Islam muncul dari perkawinan antara semangat yang terbit dari wahyu Qur’an dengan ilmu-ilmu yang ada dari berbagai peradaban, yang diwarisi Islam yang telah diubah-bentuk melalui kekuatan ruhaniannya menjadi suatu substansi baru; yang berbeda sekaligus melanjutkan apa yang telah ada sebelumnya. Sifat internasional dan cosmopolitan wahyu Islam—yang bersumber dari karakter universal wahyu Islam dan tercermin dalam penyebaran geografis Islam (*dar Islam*)—membuat Islam mampu menciptakan ilmu pertama yang benar-benar bersifat internasional dalam sejarah manusia”.

Hasil dari karakter pengembangan ilmu seperti itu adalah sebagaimana ditunjukkan dalam sejarah –selama periode diantara kemunduran intelektualisme Romawi dengan kebangkitan Eropa—berbagai cabang ilmu murni (alam, fisika, social dan humaniora) dan ilmu terapan menyangkut teknik berkembang secara efektif, yang terus direvitalisasi dengan inovasi-inovasi yang signifikan dan berpengaruh. Masyarakat Muslim berhasil mencapai kemajuan peradaban dan mempunyai kebanggaan sebagai pusat riset intelektual dan teknik. Ilmuwan-ilmuwan Muslim mendominasi cakrawala keilmuan dalam berbagai disiplin ilmu.

Islamisasi Pengetahuan

Di dalam Al Quran surat Al Mujadalah [58]:11, dijelaskan: “...*niscaya Allah akan mengangkat derajat yang tinggi terhadap orang-orang diantara kamu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, sedangkan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. Orang yang diangkat derajatnya oleh Allah adalah orang yang beriman, yakni orang yang menyatakan dengan kesadaran dirinya bahwa tiada Tuhan yang patut disembah kecuali hanya Allah semata dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk mengembangkan sikap hidup yang dijiwai oleh semangat tauhid. Iqbal (1981) menyatakan “*The Esensi of Topic as a Working is Quality, Solidarity and Freedom*“ (intisari tauhid sebagai landasan atau ide kerja adalah persamaan kesetiakawanan dan kebebasan), sehingga berimplikasi terhadap sikap seorang mukmin yang senantiasa mendudukan orang lain sederajat

dengannya, tiada sesuatu yang mengurangi atau membatasi kemerdekaan dirinya kecuali hanya Allah semata.

Orang yang diangkat derajatnya oleh Allah, juga orang yang diberi pengetahuan yakni orang yang bersungguh-sungguh menggali, menelaah, serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Sumber ilmu pengetahuan hakekatnya adalah Allah melalui ayat-ayat *kauliyah*Nya (wahyu) dan ayat-ayat *kauniyah*Nya (alam semesta dan seisinya). Untuk menggali dan memperoleh ilmu pengetahuan tersebut melalui dua jalan yaitu tidak langsung dan langsung. Jalan yang tidak langsung ditempuh oleh manusia melalui perantara kegiatan belajar mengajar, menelaah buku-buku, penelitian, experiment, dialog, diskusi, seminar, penemuan secara radikal, sistematis dan universal dan sebagainya. Dalam tradisi pemikiran jalan semacam itu biasa disebut dengan pendekatan ilmiah atau filosofis. Sedangkan yang langsung diperoleh melalui *ilham* atau *kasysaf*, yang dalam tradisi pemikiran keislaman biasa disebut dengan pendekatan sufistik atau *taqorub*.

Islam memang tidak pernah membedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (keduniaan), dan atau tidak berpandangan dikotomis mengenai ilmu pengetahuan. Namun demikian dalam realitas sejarahnya, justru supremasi diberikan pada ilmu-ilmu agama, sebagai jalan tol untuk menuju Tuhan.

Bertolak dari kenyataan sejarah tersebut, maka kemunculan peradaban Islam, serta keterbatasan sains di dunia Islam, disamping karena faktor dari luar, juga banyak dipengaruhi faktor dari dalam umat Islam sendiri yang kurang peduli terhadap kebebasan penalaran intelektual dan kurang menghargai kajian rasional empirik atau semangat pengembangan ilmiah dan filosofis. Islamisasi pengetahuan dengan demikian dapat dipahami, sebagai upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam berilmu pengetahuan, mengembangkannya melalui kebebasan pengetahuan intelektual dan kajian rasional-empirik atau semangat pengembangan ilmiah dan filosofis, yang merupakan perwujudan dari sikap *concern*, royal, dan komitmen terhadap doktrin-doktrin dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al Quran dan As Sunnah.

Gagasan Al Faruqi dan Al Atas tentang ilsamisasi pengetahuan dapat

dikategorikan kedalam model purifikasi, yang meliputi *Pertama* penguasaan khasanah ilmu pengetahuan muslim, *Kedua*, penguasaan ilmu pengetahuan masa kini, *Ketiga*, identifikasi kekurangan-kekurangan ilmu pengetahuan itu dalam kaitannya dengan ideal Islam, *Keempat* rekonstruksi ilmu-ilmu itu sehingga menjadi suatu paduan yang selaras dengan wawasan ideal Islam.

Dengan demikian islamisasi pengetahuan mengandung makna mengkaji dan mengkritisi ulang terhadap produk ijtihad dari para ulama dan juga produk-produk ilmuwan non muslim terdahulu di bidang ilmu pengetahuan. Islamisasi ini dilakukan dengan cara melakukan verifikasi atau falsifikasi agar ditemukan relevan atau tidaknya pandangan, temuan, teori dan sebagainya dengan kontekstual dan zamannya, serta berusaha menggali dan mencari alternatif baru terhadap produk kajian sebelumnya yang dipandang tidak relevan lagi dalam konteks sekarang.

Sains untuk Masa Depan: Sebuah Pemikiran

Sebagaimana para sejarawan memprediksi bahwa peradaban masa depan adalah peradaban yang dalam banyak hal didominasi ilmu (khususnya sains), yang pada tingkat praksis dan penerapan menjadi teknologi, tanpa harus menjadikan sains sebagai “pseudo-religion”, jelas bahwa maju atau mundurnya suatu masyarakat di masa kini dan mendatang banyak ditentukan tingkat penguasaan dan kemajuan sains khususnya. Meski masa kini dan masa mendatang disebut sebagai zaman globalisasi, tetapi sejauh menyangkut sains dan teknologi, globalisasi dalam bidang ini tetap terbatas. Negara-negara paling terkemuka dalam sains dan teknologi tidak begitu saja memberikan informasi atau melakukan transfer sains dan teknologi kepada negara-negara berkembang. Universitas-universitas terkemuka di Jepang, misalnya, sangat keberatan menerima orang-orang non Jepang untuk mendalami elektronika, karena bidang yang menjadi tulang punggung teknologi Jepang ini hanya diperuntukkan bagi pribuminya.

Masalah-masalah pokok dalam membangun paradigma islamisasi ilmu dan teknologi pada tingkat global menurut Azumardi Azra (1999) adalah sebagai berikut; *pertama*, lemahnya masyarakat ilmiah; *kedua*, kurang integralnya kebijaksanaan sains nasional; *ketiga*, tidak memadainya penelitian ilmiah; *keempat*, kurangnya

kesadaran dikalangan sektor ekonomi tentang pentingnya penelitian ilmiah; *kelima*, kurang memadainya fasilitas perpustakaan, dokumentasi, dan pusat informasi; *keenam*, isolasi ilmuan dari perkembangan ilmu secara global; *ketujuh*, birokrasi, restriksi, dan kurangnya insentif.

Dengan demikian, tantangan bagi masyarakat-masyarakat Muslim di bagian dunia manapun untuk mengembangkan sains dan teknologi sekarang dan masa datang tidak lebih ringan. Memang dalam dasawarsa terakhir di kalangan dunia Islam muncul dan berkembang kesadaran tentang urgensi rekonstruksi peradaban Islam melalui penguasaan sains dan teknologi, tetapi tantangan-tantangan luar biasa kompleks. Singkatnya masyarakat Muslim tidak hanya berhadapan dengan hambatan-hambatan internal, tetapi juga eksternal yang saling berkaitan satu sama lain.

Oleh sebab itu yang perlu diantisipasi mulai dari sekarang untuk menghadapi masa depan, umat Islam harus berani menerobos dinding-dinding perkembangan sains dan teknologi dengan belajar giat untuk menemukan dan mengadakan penelitian-penelitian dan kajian-kajian di semua bidang keilmuan sehingga menjadi produsen dari penemuan-penemuan baru yang sangat bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia dan bagi perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Bukan hanya menjadi pengguna yang gampang diombang-ambingkan sebuah pengetahuan instan. Dengan melihat warisan peradaban Islam masa lalu, kita melangkah ke masa depan dengan semangat Al-Qur'an untuk memberikan warisan terbaik mulai saat ini sehingga peradaban dunia tercerahkan. Semoga.

Penutup

Demikianlah, akhirnya sebuah peradaban dilihat dari perkembangan ilmu pengetahuan di dalamnya. Dengan semangat spirit Al-Qur'an dan Sunnah yang memerintahkan membaca, berfikir dan menuntut ilmu setidaknya menyadarkan umat Islam untuk selalu berkiprah dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan. Majunya sebuah peradaban Muslim ditentukan oleh umat Islam sendiri.

Referensi Penunjang

- Al-Faruqi, I.R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Washington DC: International Institute of Islamic Thought.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Iqbal, Sir M., (1981). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. New Delhi: Kitab Bhavan
- Muhaimin, (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa
- Nasr, S.H. (1976). *Islamic Science: An Illustrated Study*. London: 1976
- Tafsir, A. (2004). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya